

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat bangsa tersebut. Kualitas SDM tergantung pada tingkat pendidikan masing-masing individu pembentuk bangsa. Seiring dengan kemajuan zaman dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai negara berkembang khususnya Indonesia menghadapi tantangan yang tidak mudah dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagai langkah awal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas yang dilakukan salah satunya dengan memperbaiki kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan zaman dan pembangunan.

Hal tersebut yang menjadi dasar pengembangan kurikulum baru di Indonesia yang dikenal dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 berupaya mengembangkan kehidupan individu siswa dalam beragama, berseni, berkeaktifitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri setiap individu dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia (Kurikulum 2013: 5). Oleh karena itu, dalam Kurikulum 2013 terdapat berbagai kompetensi yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi menyelaraskan antara pengetahuan, ketrampilan, dan agama.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, berbagai kompetensi tersebut dikelompokkan dalam empat kompetensi inti yang harus dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Keempat kompetensi inti tersebut dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan/spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Empat kompetensi inti yang tercantum dalam standar isi memuat berbagai kompetensi dan ketrampilan yang diharapkan akan dimiliki siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran matematika. Jika dalam pembelajaran di kelas nilai sikap dalam kompetensi inti dapat diintegrasikan oleh pendidik melalui proses pembelajaran, maka modul ini akan menyisipkan nilai sikap sehingga nilai sikap sosial dan spiritual bisa tetap diintegrasikan tanpa bantuan pendidik.

Salah satu materi matematika yang dipelajari di SMP/MTs adalah fungsi. Konsep dasar fungsi mulai diperkenalkan kepada peserta didik ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pengenalan konsep dasar fungsi perlu diberikan kepada siswa, karena konsep tersebut akan berguna diberbagai bidang matematika yang akan dipelajari oleh peserta didik. Sehingga dalam mempelajari materi tahap awal harus benar-benar mantap, karena kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada tahap awal akan berpengaruh terhadap pembelajaran tahap selanjutnya.

Pada kenyataannya kesulitan mempelajari fungsi masih sering terjadi. Salah satu kesulitan yang dialami peserta didik adalah bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesalahan dalam menggambar grafik fungsi. Seperti yang dikemukakan Narulita

(2016:3) berdasarkan analisis kesalahan peserta didik diperoleh jenis kesulitan peserta didik dalam memahami dan menggunakan konsep/prinsip dalam materi fungsi antara lain: (1) Siswa kesulitan dalam menghitung, ditunjukkan dengan melakukan kesalahan dalam melakukan perhitungan dengan jawaban yang kurang tepat. (2) Siswa kesulitan menafsirkan simbol meliputi kesulitan siswa dalam memahami simbol dan siswa kurang mencermati apa yang ditanyakan dalam soal. (3) Siswa kesulitan dalam memahami materi, meliputi kurangnya pemahaman siswa terhadap materi fungsi khususnya pokok bahasan grafik fungsi.

Faktor lain yang mempengaruhi kesulitan peserta didik dalam mempelajari fungsi adalah karena media pembelajaran yang digunakan di sekolah masih bersifat penekanan pada penyampaian materi yang kurang menekankan pada aspek kontekstual dari materi tersebut. Selain itu bahan ajar yang digunakan memiliki tampilan yang kurang menarik. Oleh karena itu diperlukan suatu media pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam memahami materi fungsi. Mengingat matematika sebagai suatu bidang ilmu yang erat sekali dengan kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran akan dirasakan lebih nyaman apabila dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Hosnan: 267). Siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya.

Pengembangan media pembelajaran harus dapat memecahkan kesulitan dalam belajar, khususnya fungsi. Selain itu, pengembangan media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dalam belajar, Nasution (2000: 204) mengemukakan para pendidik mengetahui bahwa para siswa menunjukkan perbedaan dalam cara-cara belajar. Oleh karena itu, diperlukan suatu media pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan dapat menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Salah satu media pembelajaran yang dapat memfasilitasi belajar peserta didik adalah modul.

Modul merupakan sarana pembelajaran yang di rancang secara terstruktur agar siswa dapat belajar secara mandiri. Menurut Prastowo (2013: 106) menyatakan bahwa modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri dengan bantuan dan bimbingan yang minimal dengan pendidik.

Berdasarkan beberapa hal tersebut diatas, maka penulis akan mengembangkan modul matematika pada materi fungsi yang mengintegrasikan nilai sikap. Dengan adanya pengembangan modul tersebut diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik dalam memahami materi fungsi secara mandiri dan dapat membentuk sikap sosial dan spiritual dalam diri peserta didik kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.2. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dan pengembangan ini adalah:

- 1.2.1 Mengembangkan modul pada materi fungsi dengan pendekatan Kontekstual dan integrasi nilai sikap untuk SMP/MTs.
- 1.2.2 Mengetahui kualitas modul pada materi fungsi dengan pendekatan Kontekstual dan integrasi nilai sikap untuk SMP/MTs yang ditinjau dari aspek kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan.
- 1.2.3 Mengembangkan modul matematika yang dapat menanamkan nilai sikap dalam diri peserta didik.

1.3 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Modul yang dihasilkan adalah modul pada materi fungsi dengan pendekatan Kontekstual dan integrasi nilai sikap untuk SMP/MTs.
- 1.3.2 Modul yang dihasilkan mudah dipahami dan memiliki desain yang menarik.

1.4 Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Pentingnya penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Peserta Didik
Dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi fungsi dan membantu membentuk sikap sosial dan spiritual dalam mata pelajaran matematika.
- 1.4.2 Guru
Menjadi salah satu media pembelajaran dalam menyampaikan materi fungsi serta sebagai masukan bagi guru tentang salah satu cara mengintegrasikan sikap sosial dan spiritual dalam mata pelajaran matematika.
- 1.4.3 Peneliti
Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti untuk merancang suatu media pembelajaran.

1.5 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Asumsi dalam penelitian ini adalah akan menghasilkan sebuah bahan ajar berupa modul dan keterbatasan pada pengembangan modul pada materi fungsi dengan pendekatan kontekstual dan integrasi nilai sikap untuk SMP/MTs.

1.6 Definisi Istilah atau Definisi Operasional

Definisi istilah atau definisi produk pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk merancang, mengembangkan, dan memvalidasi produk pendidikan sehingga memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan secara internal.
2. Modul adalah sebuah media pembelajaran yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk membantu peserta didik belajar secara mandiri.
3. Pendekatan kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata.